

Dualitas Struktur dan Agen dalam Pembentukan Pandangan Positif terhadap Billiard di Kota Padang

Yemade Laura Puti Anjungan¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat terhadap olahraga *billiard* di Kota Padang, yang sebelumnya identik dengan citra negatif seperti perjudian, hiburan malam, dan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan total 23 orang yang terdiri dari pemain *billiard* pemula dan aktif, masyarakat umum, atlet, pengelola rumah *billiard*, pengurus Persatuan Olahraga *Billiard* Seluruh Indonesia (POBSI) Kota Padang, serta akademisi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menggunakan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa hubungan antara tindakan dan struktur yang berupa relasi dualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen memainkan peran penting dalam menafsirkan ulang *billiard* sebagai aktivitas positif melalui praktik rutin, refleksi pengalaman, dan interaksi sosial. Pada saat yang sama, struktur institusional seperti POBSI, KONI, dan Universitas Negeri Padang menyediakan kerangka regulatif dan ruang fisik yang mendukung pergeseran persepsi tersebut. Proses strukturasi ini berlangsung secara bertahap namun konsisten, sehingga tercipta struktur makna baru yang lebih positif dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi melalui relasi dialektis antara agen dan struktur serta memperluas penerapan teori strukturasi dalam konteks olahraga dan budaya lokal.

Kata Kunci: Agen sosial; *Billiard*; Perubahan makna; Strukturasi.

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors influencing changes in public behavior towards *billiards* in Padang City, which was previously associated with negative images such as gambling, nightlife, and deviant behavior. This study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies. Informants were selected using purposive sampling with a total of 23 people consisting of novice and active *billiard* players, the general public, athletes, *billiard* hall managers, administrators of the Padang City *Billiard* Sports Association (POBSI), and academics. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Its validity was tested through source and method triangulation. This study uses Anthony Giddens' structuration theory perspective, which states that the relationship between action and structure is a duality. The results show that agents play a significant role in reinterpreting *billiards* as a positive activity through routine practice, reflection on experiences, and social interactions. At the same time, institutional structures such as POBSI, KONI, and Padang State University provide regulatory frameworks and physical spaces that support this shift in perception. This structuration process occurs gradually but consistently, creating a new, more positive structure of meaning within society. These findings confirm that social change occurs through a dialectical relationship between agents and structures and expand the application of structuration theory in the context of local sports and culture.

Keywords: *Billiards*; Meaning transformation; Structuration; Social agents.

How to Cite: Anjungan, Y, L. P. & Hasmira, M. H. (2025). Dualitas Struktur dan Agen dalam Pembentukan Pandangan Positif terhadap Billiard di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 531-542.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Dahulu perilaku masyarakat terhadap olahraga *billiard* selalu dikaitkan dengan perilaku yang negatif. Perilaku negatif masyarakat pada olahraga *billiard* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi (Putra, 2021). Masyarakat banyak yang menganggap *billiard* sebagai permainan untuk kesenangan semata yang tidak memiliki manfaat karena digunakan sebagai ajang perjudian, sebagai salah satu contoh terjadi di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun yang menjadikan *billiard* sebagai permainan judi *billiard* menggunakan kartu remi (Sumantri, 2019; Aneta, 2023). Selain itu, hal yang memperkuat anggapan masyarakat bahwa olahraga *billiard* adalah perilaku negatif dikarenakan tempat *billiard* sering kali dihubungkan dengan lingkungan hiburan malam yang berlokasi di kawasan kumuh dengan penerangan yang redup dan didominasi oleh laki-laki, serta identik dengan perilaku negatif seperti judi, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol (Lutfi et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almi, et al (2022) citra olahraga *billiard* dipandang negatif karena sering kali dijadikan sebagai media perjudian. Permasalahan yang lebih dominan yaitu terjadi perjudian *billiard*, pengunjung yang pulang sampai larut malam, keterlibatan perempuan di dalamnya. Selain itu, banyak lokasi *billiard* berada di tempat-tempat yang kumuh, kurang terawat, dan tertutup. Kemudian, arena *billiard* yang remang-remang dan banyak mempekerjakan perempuan dengan pakaian kurang sopan sebagai pelayan atau penyusun bola (Fauziah, 2023; Utami, 2023). Tidak hanya penyimpangan *billiard* terjadi pada pemain *billiard* tetapi juga pada pengelola tempat *billiard* yang membuka jam operasional melebihi standar waktu beristirahat. Hal ini yang membuat masyarakat terganggu karena sudah melanggar norma-norma yang berlaku dan timbulnya kekhawatiran masyarakat terhadap generasi mendatang atau anak muda, melakukan penyimpangan tersebut dan tidak lagi menerapkan norma-norma (Lutfi et al., 2023; Azis, 2018). Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap olahraga *billiard* dapat dipandang sebagai olahraga negatif di Indonesia.

Pandangan masyarakat awam, perilaku negatif yang pertama kali muncul ketika mendengar olahraga *billiard*. Secara umum, masyarakat Indonesia memahami bahwa *billiard* merupakan permainan yang mengarah pada perilaku judi daripada cabang olahraga konsentrasi (Almi, 2022). Salah satu kasus perjudian dalam *billiard* ini dapat dilihat pada berita online Kompas.com yang dipublikasikan pada tanggal 26 April 2017, kasus judi *billiard* juga terjadi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), sebanyak 20 siswa ditangkap aparat kepolisian setempat ketika bermain judi *billiard* pada saat jam pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (Stepy et al., 2015; Saputra & Lestari, 2020) pada kasus judi *billiard* remaja di Desa Petapahan Jaya, Kabupaten Kampar dijelaskan bahwa para remaja hampir setiap malam melakukan judi *billiard* dengan menggunakan kartu remi ataupun taruhan uang.

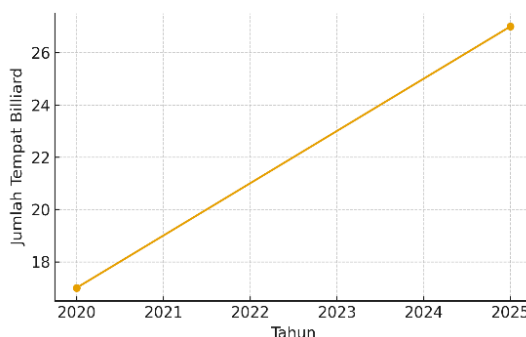
Perilaku negatif tentang olahraga *billiard* ini terus ada dan berkembang di masyarakat secara turun temurun. Pandangan tersebut menyebabkan adanya penolakan kultural, terutama di daerah yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama seperti Kota Padang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Secara garis besar, masyarakat Kota Padang mayoritas berasal dari etnis Minangkabau, yang menganut falsafah hidup adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur'an), artinya adat dan agama tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Fajria, 2024). Dalam hal ini segala bentuk aktivitas yang dianggap menyimpang dari norma agama dan adat cenderung ditolak atau dipandang negatif, termasuk citra awal olahraga *billiard* yang diasosiasikan dengan dunia malam, perjudian, dan pergaulan bebas.

Berita yang diterbitkan oleh Benteng Sumbar tahun 2020 memperkuat pandangan tersebut, di mana dalam kegiatan sidak yang dilakukan oleh Wali Kota Padang, Mahyeldi, ditemukan sejumlah tempat hiburan di kawasan Atom Center yang beroperasi tanpa izin, termasuk arena *billiard* yang berada dalam satu lokasi dengan aktivitas karaoke dan hiburan malam. Temuan ini menunjukkan bahwa *billiard* sangat erat dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti perjudian dan kegiatan hiburan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat serta norma keagamaan masyarakat Minangkabau. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa muncul stigma negatif terhadap olahraga *billiard* di kalangan masyarakat Kota Padang. Persepsi tersebut kemudian membentuk struktur sosial yang memandang *billiard* bukan sebagai olahraga

keterampilan dan konsentrasi, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang bertentangan dengan nilai moral dan budaya setempat.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya aksesibilitas terhadap fasilitas permainan *billiard*, perilaku masyarakat mulai berubah. Kini, *billiard* tidak hanya dianggap sebagai permainan untuk pria, tetapi juga mulai diminati oleh wanita dan berbagai kalangan usia. Media sosial dan promosi dari berbagai pihak, termasuk turnamen *billiard* yang disiarkan secara langsung, turut berkontribusi dalam mengubah pandangan masyarakat. *Billiard* kini dipandang sebagai salah satu cabang olahraga yang dapat meningkatkan keterampilan, konsentrasi, dan strategi, serta sebagai sarana untuk bersosialisasi (Almi, 2022). Perkembangan *billiard* semakin populer setelah diresmikan sebagai cabang olahraga yang dilombakan di Pekan Olahraga Nasional (PON). Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) memberikan dukungan dengan didirikannya organisasi Persatuan Olahraga *Billiard* Seluruh Indonesia (POBSI) pada tanggal 9 Oktober 1953. Olahraga ini tidak hanya dimainkan oleh atlet profesional, tetapi juga diminati sebagai kegiatan rekreasi oleh masyarakat umum (Lutfi et al., 2023; Wardani, 2023).

Di tengah perkembangan olahraga *billiard* secara nasional, Kota Padang juga menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal penerimaan dan perkembangan olahraga ini. Banyak tempat bermain *billiard* yang tersebar di berbagai wilayah kota, dari pusat kota hingga daerah pinggiran, yang memudahkan masyarakat untuk bermain dan mengetahui lebih jauh tentang olahraga ini. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang pada tahun 2020 terdapat 17 tempat *billiard* yang sudah tersebar di kota padang, seiring berjalannya waktu pada tahun 2025 ini mengalami penambahan tempat *billiard* karena banyaknya partisipan pemain *billiard* yang ingin main *billiard*. Berikut data tempat *billiard* tahun 2025 di Kota Padang:



Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah Tempat *Billiard* di Kota Padang

Sumber: Website pariwisata.padang.go.id, 2025

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan jumlah tempat *billiard* dari 17 lokasi pada tahun 2020 menjadi 27 lokasi pada tahun 2025, yang menandakan adanya perubahan signifikan dalam penerimaan masyarakat terhadap aktivitas ini. Kenaikan jumlah fasilitas yang cukup besar dalam kurun lima tahun menggambarkan bahwa minat masyarakat terhadap *billiard* terus meningkat, dan peningkatan minat terjadi apabila aktivitas tersebut dianggap wajar, aman, dan bernilai positif di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pandangan masyarakat tidak hanya berubah sesaat, tetapi berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan hilangnya stigma lama dan munculnya pemaknaan baru terhadap *billiard* ke arah yang lebih positif.

Perubahan pandangan ini diperkuat dengan adanya peran Persatuan Olahraga *Billiard* Seluruh Indonesia (POBSI) Kota Padang. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian manajemen perubahan, institusi memiliki kemampuan untuk membentuk ulang struktur makna melalui regulasi, pembinaan, dan edukasi publik (Bairizki, 2021). POBSI berupaya menggeser makna *billiard* dari hiburan menyimpang menjadi cabang olahraga kompetitif melalui turnamen resmi, pembinaan atlet, kerja sama dengan rumah *billiard*, dan kampanye edukatif. Upaya ini sejalan dengan temuan Devi et al (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi antara fasilitas olahraga modern dan institusi formal dapat mengubah cara masyarakat menilai suatu aktivitas olahraga.

Selain lembaga formal, agen sosial seperti pemain aktif, komunitas mahasiswa, pemula, atlet, hingga masyarakat di sekitar lokasi *billiard* turut berperan dalam pembentukan makna baru. Studi perubahan perilaku menunjukkan bahwa agen memiliki kapasitas untuk menafsirkan ulang realitas sosial ketika menemukan ruang partisipasi yang aman dan diterima secara sosial (Yuristia, 2017). Informan penelitian menunjukkan bahwa *billiard* kini dimaknai sebagai ruang untuk refleksi, memperluas relasi sosial, serta mengembangkan keterampilan seperti fokus, ketelitian, dan sportivitas. Keterlibatan lintas usia dari remaja hingga lansia menunjukkan bahwa proses konstruksi makna ini tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi telah menjadi praktik sosial yang melebar ke berbagai lapisan masyarakat.

Perubahan persepsi ini diperkuat oleh arus informasi digital. Media sosial berperan dalam memproduksi narasi baru mengenai *billiard* melalui konten teknik permainan, suasana tempat *billiard* modern, hingga liputan turnamen. Representasi positif yang konsisten terbukti mampu memengaruhi cara masyarakat menilai aktivitas olahraga, sebagaimana ditemukan dalam studi tentang perilaku media digital generasi muda (Zis et al., 2021) dan penelitian mengenai pengaruh promosi media pada usaha olahraga (Syadzwinia et al., 2024). Di Kota Padang, media sosial menjadi salah satu jalur utama yang mempercepat penerimaan masyarakat, khususnya kalangan muda, terhadap citra baru *billiard*.

Situasi ini memperlihatkan bahwa perubahan pandangan masyarakat terhadap *billiard* tidak bisa dijelaskan sebagai perubahan persepsi tunggal, melainkan sebagai proses sosial refleksif yang melibatkan hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Struktur sosial berupa norma adat, nilai moral, citra ruang publik, serta regulasi lembaga berinteraksi dengan tindakan agen yang mengembangkan, menguji, dan mereproduksi makna baru. Prinsip ini sejalan dengan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menekankan bahwa struktur tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga menjadi medium bagi agen untuk menciptakan perubahan (Achmad, 2020). Ketika agen secara konsisten mengulangi praktik baru dalam lingkungan yang mendukung, maka struktur sosial turut mengalami modifikasi.

Dengan demikian, kajian tentang dualitas struktur dan agen menjadi penting untuk memahami bagaimana aktivitas yang sebelumnya dianggap menyimpang dapat direkonstruksi menjadi aktivitas bernilai positif dalam masyarakat Kota Padang. Literatur sebelumnya banyak menyoroti aspek negatif *billiard*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aneta (2023) tentang perjudian Biliar di Masyarakat Desa Kiabu Kecamatan Siantan Selatan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabu menjelaskan bahwa permainan *billiard* menjadi kegiatan perjudian yang diakibatkan oleh lemahnya kontrol sosial yang seharusnya dilakukan oleh keluarga yang memiliki keterikatan dan peran penting dalam pengendalian diri dan kurangnya upaya dari pemerintah desa dalam menanganai perjudian *billiard* menandai lemahnya hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Stepy et al., 2015) tentang perilaku berjudi pada remaja (Study Tentang Judi *Billiard* di Desa Petapahan Jaya Kabupaten Kampar, menjelaskan bahwa remaja di Desa Petapahan Jaya menggunakan olahraga *billiard* sebagai sarana untuk bermain judi, dimana permainan ini menggunakan kartu remi dan uang, kartu remi digunakan sebagai penentu bolanomor berapa yang akan dimasukkan oleh pemain sesuai dengan nomor yang ada di dalam kartu remi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2023) yang mengkaji tentang stigma negatif masyarakat tentang permainan *billiard* di Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara, yang menunjukkan bahwa stigma masyarakat pada permainan *billiard* di Kelurahan Timbau terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial seperti aktivitas yang mengganggu masyarakat sekitar karena ribut dan tidak lagi menjadi ajang olahraga. Selanjutnya, penelitian Almi (2022) tentang Analisis Perkembangan Citra Negatif Olahraga *Billiard* menjadi Judi *Billiard* di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan citra negatif olahraga *billiard* menjadi judi *billiard* di Indonesia sudah berkembang dari generasi ke generasi yang berdampak pada hilangnya rasa percaya sebagian masyarakat terhadap olahraga *billiard* dan susahny mencari bibit atlet olahraga *billiard* untuk mengharumkan bangsa Indonesia.

Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai *billiard*, namun sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan timbal balik antara struktur dan agen dalam membentuk pandangan positif terhadap *billiard* pada masyarakat Kota Padang. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan studi terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada pandangan negatif terhadap *billiard*, sehingga penelitian ini memberikan perspektif berbeda dengan menelusuri bagaimana struktur dan agen berkolaborasi dalam menciptakan pandangan dan makna positif masyarakat Kota Padang dalam memandang *billiard*. Nilai kebaruannya terletak pada analisis sosiologis tentang terbentuknya pandangan positif terhadap *billiard* dengan menggunakan teori Strukturasi oleh Anthony Giddens yang melihat bahwa agen, agensi, struktur dan strukturasi merupakan relasi dualitas dimana dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang secara terus menerus dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan pandangan positif terhadap olahraga *billiard* di Kota Padang melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, dengan menekankan dinamika timbal balik antara agen sosial dan struktur yang memungkinkan perubahan pandangan tersebut berlangsung secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan pandangan masyarakat terhadap olahraga *billiard* terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi makna sosial yang tersembunyi di balik perilaku, pandangan, dan interaksi masyarakat,

terutama dalam konteks lokal Kota Padang yang memiliki karakteristik budaya yang religius dan adat istiadatnya (Fajria, 2024)

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati langsung aktivitas di beberapa rumah *billiard*, seperti DJ *Billiard*, Labewa *Cue Sports*, dan Oriental *Billiard*. Untuk menangkap dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap *billiard* butuh terlibat secara langsung dalam interaksi di lapangan. Kedua, wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih dengan teknik *purposive*. Terdapat 23 informan yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu pemain *billiard* pemula dan aktif, masyarakat umum di sekitar lokasi *billiard*, pengurus POBSI Kota Padang, serta dosen olahraga. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam akan suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan (Romdona et al., 2025). Ketiga, studi dokumen digunakan untuk memperkuat data lapangan. Seperti foto-foto kegiatan, konten media sosial, arsip POBSI, dan dokumen lain yang berkaitan dengan perkembangan olahraga *billiard* di Kota Padang.

Data yang diperoleh terdiri dari data primer yang didapat langsung dari observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, laporan, berita media, dan literatur ilmiah sebelumnya. Seluruh data dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan dari Miles & Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak relevan disaring, lalu disusun berdasarkan tema-tema yang muncul, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan membandingkan informasi dari berbagai sumber informan. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dualitas Struktur dan Agen dalam Pembentukan Pandangan Positif terhadap Olahraga *Billiard* di Kota Padang, terbentuknya pandangan positif yang dibangun oleh agen, seperti pemain, pengunjung, komunitas mahasiswa, hingga keluarga melalui pengalaman langsung mereka (Wibowo, 2019). Pada tahap ini, struktur lama yang membatasi mulai digeser melalui tindakan reflektif, argumentasi, dan praktik sosial yang berulang. Analisis data lapangan menunjukkan bahwa pandangan positif tersebut berkembang dalam tiga kategori utama: *billiard* sebagai cabang olahraga, *billiard* sebagai sarana hiburan, dan *billiard* sebagai media interaksi sosial (Demartoto, 2013).

Billiard sebagai Cabang Olahraga

Dalam kategori *billiard* sebagai cabang olahraga, temuan lapangan menunjukkan bahwa cara pandang positif tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui pengalaman langsung para pemain yang mulai menyadari tuntutan teknis dan kedisiplinan dalam permainan ini. Agen memaknai *billiard* bukan lagi sebagai aktivitas santai, tetapi sebagai olahraga yang membutuhkan latihan terstruktur, kontrol motorik, serta strategi permainan yang matang. Penafsiran baru ini muncul ketika mereka berhadapan dengan praktik latihan rutin, kompetisi kampus, serta interaksi dengan komunitas yang lebih profesional. Proses tersebut memperlihatkan bagaimana agen menggunakan kapasitas refleksifnya untuk menegosiasi dan menantang struktur lama yang menganggap *billiard* sekadar hiburan (Rahmadani, 2023). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dandi (22 tahun, Mahasiswa FIK UNP dan Pemain *Billiard* Aktif), sebagai berikut:

“...Awalnya cuma main-main aja kak pas SMA, tapi makin lama saya sadar kalau main *billiard* itu butuh teknik dan fokus. Sekarang saya rajin latihan supaya bisa ikut turnamen kampus. Menurut saya *billiard* itu kayak catur, tapi versi olahraga. Kalau orang lihat sekilas mungkin kayak santai saja, padahal gerakan tangan, akurasi, dan kontrol stik itu sangat menentukan. Saya merasa setiap kali latihan itu sama seperti latihan fisik lainnya kaya ada pemanasan dulu, ada target yang harus dicapai, terus ada evaluasi permainan juga...” (Wawancara, 4 Juni 2025).

Pernyataan dari Dandi (22 tahun), mahasiswa FIK UNP sekaligus pemain *billiard* aktif, menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *billiard* berubah seiring meningkatnya pengalaman berlatih. Pandangan awal sebagai permainan santai bergeser menjadi kesadaran bahwa *billiard* menuntut teknik, fokus, serta latihan yang terstruktur. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dua informan, Tentrem (27 tahun) dan Edo (31 tahun) sebagai Atlet *Billiard* Kota Padang. Keduanya mengungkapkan bahwa *billiard* adalah sebuah olahraga yang memiliki teknik tertentu bukan hanya permainan semata, dan perlu latihan khusus untuk menguasai teknik pukulan yang tepat. Pandangan senada juga diungkapkan oleh Jonathan (25 tahun, Pengunjung Basecamp *Billiard* dan Pemain *Billiard* Aktif), yang memberikan tambahan dengan membandingi antara teknik *billiard* dengan teknik bola kaki sebagai berikut:

“...Main *billiard* bisa buat melatih konsentrasi lebih tinggi, beda sama bola kaki yang harus menjemput bola. Kalo *billiard* kita yang membidikkan bola ke dalam lubang. Selain fokus, koordinasi antara mata dan tangan juga benar-benar diuji, dan itu nggak bisa didapat tanpa latihan rutin. Setiap pukulan punya tekniknya sendiri, mulai dari cara memegang stik sampai menentukan sudut pantulan meja. Saya sering lihat atlet profesional, dan ternyata mereka latihan jam-jam-an cuma buat nyempurnakan satu jenis pukulan. Dari situ saya sadar kalau *billiard* itu punya standar latihan seperti olahraga lainnya, ada teknik, strategi, dan target performa...” (Wawancara, 6 Mei 2025).

Ungkapan Tentrem (27 tahun), Edo (31 tahun) dan Jonathan (25 tahun), menunjukkan bahwa setiap pukulan membutuhkan teknik yang terlatih, mulai dari kontrol stik hingga pemahaman sudut pantulan. *Billiard* memiliki standar latihan yang serius, melibatkan strategi, ketepatan gerak, serta target performa. Pemaknaan tersebut menggambarkan bahwa *billiard* dipahami sebagai olahraga yang menuntut kemampuan mental, teknis, dan kedisiplinan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas rekreatif. Hal yang sama juga dikatakan oleh Diki (29 tahun, Pengunjung *Oriental Billiard* dan Pemain *Billiard* Aktif), sebagai berikut:

“...Saya emang tertarik mendalami *billiard* lebih dalam. Karena *billiard* membuat badan sehat, kalo saya pribadi bermain *billiard* membuat saya berkeringat soalnya harus mikir strategi sama harus tepat teknik pukulannya ka.k supaya bolanya masuk sesuai sasaran. Selain itu, setiap sesi bermain terasa seperti latihan fisik ringan karena tubuh terus bergerak mengikuti posisi meja. Saya juga merasa kemampuan fokus meningkat, soalnya harus menghitung kekuatan pukulan dan arah pantulan bola...” (Wawancara tanggal 3 Mei 2025).

Pernyataan Diki (29 tahun), sebagai pengunjung sekaligus pemain aktif, menunjukkan bahwa *billiard* dipahami sebagai aktivitas olahraga yang melibatkan kemampuan fisik dan mental secara bersamaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Aldi (27 tahun) dan Yuda (29 tahun) yang menyatakan bahwa *billiard* dianggap menyehatkan karena mengharuskan pemain bergerak, berkonsentrasi, serta menyusun strategi dalam setiap pukulan. Penekanan pada ketepatan teknik dan perhitungan arah bola menggambarkan bahwa permainan ini tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi membutuhkan keterampilan yang dilatih. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa *billiard* dilihat sebagai cabang olahraga yang menuntut ketelitian, fokus, dan usaha berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa yang ketertarikan individu terhadap *billiard* karena memiliki pandangan bahwa *billiard* sebagai cabang olahraga yang memerlukan konsentrasi, keterampilan teknik, dan kemampuan fisik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi beberapa pemain di Basecamp *Billiard* terlihat fokus dalam mengatur strategi sebelum memukul bola, seperti memilih bola tertentu untuk dimasukkan, mengatur posisi bola untuk pukulan berikutnya dan bergerak mengelilingi meja untuk menentukan sudut pukulan.



Gambar 2. Postur Tubuh dalam Bermain *Billiard*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas memperlihatkan teknik dasar biliar yang solid, dimulai dari posisi kuda-kuda (*stance*) kaki yang dibuka lebar untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tidak goyang saat memukul bola. Pemain juga menerapkan teknik membungkuk rendah hingga dagu hampir sejajar dengan stik biliar, yang bertujuan agar mata bisa membidik jalur bola dengan lebih akurat dan lurus. Selain itu, penggunaan sarung tangan pada tangan kiri yang berfungsi sebagai tumpuan (*bridge*) membantu stik meluncur mulus tanpa hambatan, sementara tatapan mereka terkunci fokus pada bola sasaran untuk memastikan eksekusi pukulan yang presisi.

Billiard sebagai Sarana Hiburan

Billiard tidak hanya dipahami sebagai aktivitas olahraga yang menuntut teknik dan konsentrasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan yang memberikan ruang bagi individu untuk beristirahat dari tekanan aktivitas harian. Banyak pemain maupun pengunjung tempat *billiard* memaknainya sebagai cara yang efektif untuk melepas penat, mengisi waktu luang, serta menciptakan suasana santai tanpa beban kompetitif (Rahmadani, 2023). Lokasi *billiard* yang kini semakin nyaman, didukung suasana sosial yang cair, menjadikan aktivitas ini pilihan populer untuk berkumpul bersama teman, pasangan, maupun keluarga. Interaksi yang terbangun saat bermain, mulai dari obrolan santai, senda gurau, hingga momen kebersamaan yang membuat *billiard* berfungsi sebagai medium rekreasi yang mampu mengatasi kejenuhan dan memperlerat hubungan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fauzi (30 tahun, Karyawan dan Pemain *Billiard* Pemula) sebagai berikut:

“...*Billiard* itu hiburan buat saya. Kalau lagi capek kerja, saya main bareng teman-teman sambil ngobrol santai. Tapi tetap ada tantangan juga, jadi ngga ngebosenin. Rasanya bisa lepas penat karena suasananya santai tapi tetap seru. Tempat *billiard* juga sekarang makin nyaman, jadi enak buat jadi tempat nongkrong setelah kerja. Kadang kami nggak terlalu fokus menang-kalah, yang penting bisa kumpul sambil main dan ketawa bareng. Buat saya, *billiard* itu hiburan yang bikin rileks tapi tetap ada permainan yang bisa dinikmati...” (Wawancara tanggal 9 Juni 2025).

Pernyataan Fauzi (30 tahun) menunjukkan bahwa *billiard* dipahami sebagai bentuk hiburan yang membantu meredakan stres setelah bekerja. Aktivitas bermain bersama teman dianggap menyenangkan karena menghadirkan suasana santai tanpa tekanan kompetisi. Hal senada juga dikatakan oleh Reza (21 tahun) dan Erika (22 tahun) yang menyebutkan tentang kenyamanan tempat bermain *billiard* yang memberikan kesempatan untuk berkumpul dan menjadikan *billiard* sebagai pilihan rekreasi yang mudah diakses. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Mauren (33 tahun, Pengunjung Labewa Cue Sports dan Pemain *Billiard* Pemula) sebagai berikut:

“...Kalau saya mainnya bareng suami pas lagi ada waktu luang, *billiard* itu jadi hiburan buat kami soalnya bisa ngobrol santai sambil olahraga ringan. Jadi bonding time juga sih buat kami berdua. Suasananya nggak tegang, jadi bisa cerita-cerita sambil main. Kadang kami juga ketawa sendiri kalau salah pukul, jadi momennya terasa lebih menyenangkan. Tempat *billiard* yang nyaman bikin kami betah lama-lama, seolah jadi ruang refreshing kecil di tengah kesibukan. Buat kami, *billiard* itu hiburan yang simpel tapi efektif buat bikin quality time jadi lebih berwarna...” (Wawancara tanggal 12 Juni 2025).

Ungkapan dari Ibu Mauren (33 tahun) memperlihatkan bahwa *billiard* dimaknai sebagai sarana hiburan yang mendukung kedekatan emosional dan kenyamanan bersama pasangan. Kesalahan pukulan yang justru menghadirkan tawa serta kenyamanan tempat bermain membuat momen tersebut terasa menyenangkan. *Billiard* menjadi bentuk hiburan sederhana yang mampu memperlerat hubungan dan memberikan jeda yang menyegarkan dari rutinitas harian. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Adi (55 tahun) yang mengatakan bahwa *billiard* dapat dijadikan hiburan untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga dan memperlerat hubungan keluarga. Pernyataan lain juga ditambahkan oleh Bapak Peko (61 tahun, Pegunjung Oriental *Billiard* dan Pemain *Billiard* Aktif) sebagai berikut:

“...*Billiard* itu hiburan buat saya, apalagi di usia saya sekarang. Kalau sore atau malam saya main sebentar di Oriental *Billiard*, rasanya pikiran jadi lebih tenang. Nggak perlu yang berat-berat, yang penting bisa gerak, ngobrol sama teman lama, dan ngilangin stres. Buat saya, ini cara sederhana untuk menikmati waktu tanpa aktivitas yang melelahkan...” (Wawancara tanggal 6 Mei 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Peko (61 tahun) menunjukkan bahwa *billiard* dipahami sebagai bentuk hiburan yang memberi ketenangan tanpa tuntutan aktivitas berat. Selain itu, interaksi dengan teman lama memperlihatkan bahwa nilai hiburan tidak hanya terletak pada aktivitas bermainnya, tetapi juga pada dimensi sosial yang menyertainya. Tempat bermain yang nyaman makin memperkuat fungsi hiburan tersebut. Berdasarkan dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa *billiard* dapat dijadikan sebagai sarana hiburan yang mampu memberikan efek relaksasi dan kenyamanan emosional bagi para pemainnya. Ketertarikan individu terhadap *billiard* sebagai hiburan umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melepas penat, mengisi waktu luang secara positif, serta menciptakan suasana santai bersama orang-orang terdekat.

Data pendukung dari hasil wawancara mengenai *billiard* sebagai sarana hiburan, dengan melakukan observasi langsung di beberapa tempat *billiard* di Kota Padang, seperti Labewa Cue Sports dan Oriental

Billiard. Observasi memperkuat pernyataan para informan bahwa aktivitas bermain *billiard* memang kerap dimanfaatkan sebagai bentuk hiburan dan pelepas penat. Hasil observasi di Labewa Cue Sports, informan yang diwawancarai yaitu Mauren sedang duduk menunggu giliran bermain sambil melihat suaminya yang sedang memukul bola, untuk suasana tempat yang ramai pada akhir pekan, dimana terdapat beberapa pengunjung yang datang bersama keluarga maupun teman-teman. Sementara itu, di Oriental *Billiard*, beberapa pria berusia lanjut yang secara rutin datang pada sore hari, bermain dengan tempo lambat, sering diselingi obrolan akrab antar pemain, dan kadang duduk sambil menyaksikan permainan rekannya.

Billiard sebagai Media untuk Interaksi Sosial

Selain sebagai sarana olahraga dan hiburan, *billiard* juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat berbagai bentuk interaksi berlangsung. Banyak pemain memanfaatkan suasana santai di arena *billiard* untuk menjalin hubungan baru ataupun memperkuat relasi yang sudah ada (Nugroho, 2020). Aktivitas bermain mendorong percakapan spontan, kerja sama, hingga persaingan yang sehat, sehingga menghasilkan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan ruang pertemuan pada umumnya. Pertemuan antar pengunjung dengan latar belakang pekerjaan, usia, atau pengalaman yang beragam menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling bertukar cerita, memperluas jaringan, atau sekadar menikmati kebersamaan dalam suasana yang tidak formal. Dalam konteks ini, *billiard* menjadi sarana interaksi sosial yang hidup, tempat di mana hubungan dapat terbangun secara natural melalui permainan dan percakapan yang mengalir selama sesi bermain berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Reza (21 tahun, Mahasiswa FIK UNP dan Pemain *Billiard* Pemula) sebagai berikut:

“...Kalau saya justru kenal banyak teman baru lewat main *billiard*, karena saya ikut unit kegiatan *billiard* sport FIK UNP. Jadi tiap minggu biasanya ketemu buat main bareng dan saling sharing teknik gitu. Buat saya, main *billiard* itu jadi cara yang gampang untuk bangun pertemanan karena komunikasinya mengalir aja gitu kak selama permainan...” (Wawancara tanggal 12 Juni 2025).

Pernyataan yang diberikan oleh Reza (21 tahun) menunjukkan bahwa aktivitas bermain *billiard* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempermudah proses perkenalan dan pembentukan relasi baru. Keikutsertaannya dalam unit kegiatan membuat interaksi berlangsung lebih intens, baik melalui latihan rutin maupun pertukaran teknik antar anggota. Suasana permainan yang santai membantu komunikasi berkembang secara natural, sehingga hubungan sosial dapat terbangun tanpa hambatan. Hal serupa juga disampaikan oleh Diana (23 tahun, Mahasiswi dan Pemain *Billiard* Pemula) sebagai berikut:

“...Aku biasanya main *billiard* berdua sama temen aku kak, kadang kami kalo main suka ada yang tiba-tiba gajak ngobrol kakak kakak atau abang abang gitu nanyain udah berapa lama main *billiard*, terus jadinya kami main bareng sekalian diajarin teknik pukulan yg bener kak. Sebenarnya aku main *billiard* itu karena cari suasana baru buat ngobrol atau cerita soal skripsi si kak kebetulan aku semester akhir, soalnya bosan kalo di cafe terus kak...” (Wawancara tanggal 13 Mei 2025).

Pernyataan Diana memperlihatkan bahwa *billiard* menjadi ruang pertemuan yang mendorong interaksi spontan antara pemain yang sebelumnya tidak saling mengenal. Situasi permainan yang terbuka memudahkan percakapan dimulai, bahkan sering berkembang menjadi sesi bermain bersama dan berbagi teknik. Hal senada juga disampaikan oleh Diana (23 tahun) dan Mustika (24 tahun) yang menyatakan bahwa dengan bermain *billiard* dapat menjalin interaksi dengan orang baru dan menambah relasi pertemanan. Pernyataan serupa juga datang dari Bapak Khairil (48 tahun, Pengunjung Labewa Cue Sports dan Warga Kecamatan Koto Tangah), yang menyatakan:

“...Saya weekend biasanya ke sini sekalian quality time sama anak karena hari biasa saya kerja jadi jarang ngobrol sama anak saya. Kebetulan anak saya suka billiard jadi saya mikir lah supaya cair suasananya coba ajak main *billiard*. Jadi sambil main kita bisa ngobrol, cerita-cerita soal sekolah anak saya, bikin hubungan makin dekat sama anak saya...” (Wawancara tanggal 21 Mei 2025).

Ungkapan dari Bapak Khairil menunjukkan bahwa *billiard* berfungsi sebagai medium yang membantu memperkuat hubungan antar anggota keluarga melalui interaksi yang hangat dan tidak formal. Aktivitas bermain memberikan ruang percakapan yang lebih cair dibandingkan komunikasi sehari-hari yang sering terdesak oleh kesibukan. Dengan menjadikan *billiard* sebagai kegiatan bersama, dapat membuka dialog dengan anak, mendengar cerita tentang sekolah, dan membangun kedekatan emosional tanpa tekanan (Siregar, 2021). *Billiard*, dalam hal ini, bukan sekadar permainan, tetapi sarana sosial yang memfasilitasi hubungan yang lebih akrab dalam konteks keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas menggambarkan bahwa *billiard* tidak hanya menghadirkan kesenangan dalam bermain, tetapi juga memperkuat aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bermain *billiard* dapat mempertemukan orang-orang dari berbagai usia dan latar belakang, membangun interaksi spontan yang hangat, dan menciptakan kedekatan yang bermakna dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat dengan hasil observasi langsung yang dilakukan di Labewa Cue Sports dan arena latihan Unit Kegiatan *Billiard Sport* FIK UNP. Hasil observasi yang terlihat di Labewa *Cue Sports*, beberapa pengunjung tidak menunjukkan ekspresi serius layaknya kompetisi, sebaliknya justru pengunjung terlihat menikmati permainan dengan santai sambil berbincang ringan, tertawa dan sesekali mengabadikan momen main bersama.

Sementara itu, di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Billiard Sport* FIK UNP, terlihat adanya kegiatan latihan mingguan yang tidak hanya diisi dengan permainan, tetapi juga diskusi ringan dan pembelajaran teknik antar anggota. Mahasiswa terlihat sedang bermain *billiard* dan menjadikan kegiatan ini sebagai ruang untuk menjalin pertemanan, bertukar pengalaman, dan memperkuat relasi sosial antar anggota lintas angkatan. Observasi ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain *billiard* memang kerap menjadi sarana untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial antar individu.



Gambar 3. Interaksi antar Pemain *Billiard*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas terlihat *billiard* dijadikan sebagai aktivitas sosial, di mana interaksi antar pemain lebih mengutamakan kebersamaan daripada sekadar kompetisi kaku. Terlihat jelas adanya komunikasi dua arah yang dinamis, mulai dari diskusi strategi dan mentoring santai lewat gestur menunjuk arah bola, hingga ekspresi tawa yang menandakan suasana rekreasi yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa meja *billiard* berfungsi sebagai ruang interaksi untuk mempererat pertemanan lintas gender, di mana fokus utamanya adalah menikmati permainan dan melepas penat bersama dalam atmosfer yang hangat.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dualitas struktur dan agen dalam pembentukan pandangan positif terhadap olahraga *billiard* di Kota Padang. Berdasarkan teori Strukturasi dari Anthony Giddens, struktur dan agen tidak dipahami sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi sebagai hubungan dualitas yang saling membentuk secara bersamaan (Demartoto, 2013). Perspektif strukturasi Anthony Giddens memberikan kerangka teoritis yang tepat untuk memahami proses ini, terutama melalui empat konsep inti: agen, struktur, agensi, dan strukturasi (Priyono, 2016). Keempat konsep tersebut dapat ditelusuri secara langsung dalam temuan penelitian, sehingga pembahasan ini tidak hanya menjelaskan perubahan makna secara deskriptif, tetapi juga secara analitis menunjukkan bagaimana perubahan tersebut berlangsung melalui praktik sosial sehari-hari.

Agen dan Agensi

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, individu atau pelaku konkret yang memiliki kapasitas untuk bertindak secara mandiri (agensis) dalam arus tindakan dan peristiwa sehari-hari, menggunakan serta mereproduksi struktur sosial (aturan dan sumber daya) secara simultan, bukan hanya sebagai objek yang dibatasi oleh struktur (Madubrangti, 2008). Konsep ini berjalan beriringan dengan agensi (agency), yaitu kapasitas agen untuk bertindak dan memberikan dampak intervensi terhadap dunia sosialnya. Agensi menekankan bahwa setiap individu memiliki kekuatan untuk bertindak secara berbeda dan memengaruhi lingkungan di sekitarnya, meskipun mereka berada di bawah bayang-bayang struktur yang ada (Achmad, 2020).

Secara konseptual, teori strukturasi memandang agen sebagai individu yang memiliki kapasitas reflektif untuk menilai situasi, bertindak, dan memberikan makna atas tindakan yang mereka lakukan (Demartoto, 2013). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa agen, baik pemain aktif, pemula,

pengunjung, komunitas mahasiswa, maupun keluarga menjadi penggerak utama perubahan citra *billiard*. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa para pemain tidak hanya menikmati permainan sebagai aktivitas santai, tetapi secara sadar menempatkan *billiard* sebagai olahraga yang menuntut konsentrasi, keterampilan, dan strategi. Interpretasi ini bukan hanya opini individual, melainkan tindakan reflektif yang sekaligus menyebarkan makna alternatif kepada lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa agen berperan aktif, dalam menciptakan dan mempertahankan makna baru.

Relevansi konsep tersebut terlihat jelas dalam temuan penelitian di Kota Padang, di mana peran agen dan agensi sangat dominan dalam merombak citra negatif permainan *billiard*. Dalam konteks ini, agen mencakup pemain aktif, pemula, komunitas mahasiswa, keluarga, hingga lansia. Para agen tidak lagi memosisikan diri sebagai konsumen pasif, melainkan bertindak secara sadar sebagai aktor pengubah makna. Para agen ini juga melakukan tindakan reflektif dengan berupaya memisahkan *billiard* dari stigma perjudian, kemudian secara sadar memaknai dan mendefinisikannya ulang sebagai aktivitas yang menuntut konsentrasi, strategi, keterampilan, serta sebagai sarana relaksasi. Dapat disimpulkan bahwa agen adalah aktor yang melakukan tindakan dan agensi berkaitan dengan kapasitas individu dalam membentuk makna baru yang dilakukan melalui tindakan berulang, sehingga terbentuk pandangan positif terhadap *billiard* di masyarakat.

Struktur dan Strukturasi

Menurut Anthony Giddens, struktur terdiri dari aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang memiliki sifat dualitas, yakni membatasi (*constraining*) sekaligus memfasilitasi (*enabling*) tindakan sosial (Priyono, 2016). Struktur ini tidak berdiri terpisah di luar individu, melainkan eksis melalui ingatan dan jejak tindakan manusia. Sementara itu, strukturasi merupakan proses dinamis di mana struktur diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang melintasi ruang dan waktu. Melalui mekanisme strukturasi inilah, tindakan agen yang konsisten dapat memperkuat struktur yang sudah ada atau justru menciptakan struktur baru untuk menggantikan tatanan lama.

Secara bersamaan, perubahan ini tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan struktur yang menjadi konteks tindakan para agen. Dalam teori strukturasi, struktur meliputi aturan dan sumber daya yang membatasi sekaligus memfasilitasi tindakan sosial. Pada masyarakat Minangkabau, struktur nilai budaya dan moral yang disandarkan pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang menjadi rujukan dalam menilai aktivitas sosial (Fajria, 2024). *Billiard* pada mulanya dipandang tidak sesuai dengan norma tersebut karena diasosiasikan dengan perjudian dan gaya hidup malam, sehingga tercipta struktur persepsi yang membatasi kesempatan masyarakat untuk memaknai *billiard* secara positif (Hidayat, 2024).

Struktur lain yang berpengaruh adalah struktur kelembagaan. POBSI Kota Padang, KONI, serta Universitas Negeri Padang melalui program Krida Mahasiswa Baru telah membentuk kerangka regulatif yang memberikan legitimasi baru terhadap *billiard* sebagai olahraga resmi. Langkah institusional ini menyediakan aturan baru, sumber daya baru, dan ruang praktik baru bagi masyarakat untuk mengubah cara pandang mereka terhadap *billiard* (Musfadela, 2019). Selain itu, struktur fisik berupa modernisasi rumah-rumah *billiard* seperti Labewa Cue Sports, DJ *Billiard*, dan Basecamp menciptakan lingkungan yang bersih, terang, dan bebas dari alkohol maupun rokok—suatu kondisi yang jauh berbeda dari representasi lama. Ruang fisik yang lebih representatif ini menjadi sumber daya penting yang memfasilitasi perubahan persepsi masyarakat (Kurniawan, 2017).

Namun, meski struktur menyediakan batasan dan peluang, perubahan makna tidak akan terjadi tanpa adanya agensi, yakni kapasitas agen untuk bertindak berdasarkan refleksi dan tujuan tertentu. Tindakan para pemain, komunitas, dan keluarga dalam mempraktikkan makna baru memiliki dampak sosial yang jauh lebih luas daripada motivasi individual mereka. Mahasiswa UKM *Billiard* yang rutin berdiskusi teknik dan membangun jejaring sosial, keluarga yang menggunakan *billiard* sebagai sarana kedekatan emosional, hingga pemain lanjut usia seperti Peko yang menjadikan *billiard* sebagai bentuk relaksasi, semuanya menunjukkan bahwa para agen memiliki kemampuan untuk menciptakan efek sosial yang tak sepenuhnya ditentukan oleh struktur. Bahkan, penyebaran konten di media sosial mengenai aktivitas bermain, suasana tempat *billiard* modern, atau liputan turnamen menjadi bagian dari agensi digital yang memperluas jangkauan perubahan makna tersebut (Zis et al., 2021). Dengan kata lain, agen bukan hanya mengikuti struktur baru, tetapi berperan aktif memperkuat dan memperluasnya.

Keseluruhan proses ini menggambarkan konsep strukturasi, sebuah mekanisme dimana struktur diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial agen. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strukturasi terjadi melalui reproduksi makna positif yang terus-menerus dilakukan oleh agen dalam aktivitas sehari-hari. Saat pemain berlatih secara rutin, keluarga menjadikan *billiard* sebagai ruang kedekatan emosional mahasiswa membangun komunitas melalui permainan, maka tindakan-tindakan ini menciptakan pola yang berulang dan stabil. Pola-pola ini kemudian melekat dalam kehidupan sosial, sehingga makna positif *billiard* tidak lagi menjadi opini minoritas, tetapi menjadi struktur persepsi baru yang diterima

masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, struktur fisik dan regulatif yang disediakan POBSI, rumah *billiard* modern, serta institusi pendidikan bukan hanya memberi kesempatan bagi agen untuk bertindak, tetapi juga secara bersamaan diperkuat oleh tindakan agen yang mempraktikkan makna baru tersebut (Musfadela, 2019). Ketika tindakan dan struktur saling berhubungan, struktur lama yang menstigma *billiard* sebagai aktivitas menyimpang perlahan pudar, digantikan oleh struktur baru yang memandang *billiard* sebagai olahraga, hiburan sehat, dan ruang interaksi sosial (Priyono, 2016).

Dengan demikian, perubahan makna *billiard* di Kota Padang merupakan hasil dari proses strukturasi yang berlangsung secara bersamaan. Struktur menyediakan peluang bagi agen untuk mendefinisikan ulang *billiard*, sementara agen melalui tindakannya mereproduksi dan memperkuat struktur baru tersebut. Relasi dialektis ini menjelaskan mengapa perubahan makna berlangsung secara bertahap tetapi konsisten, karena proses tersebut lahir dari praktik sosial nyata yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat dan didukung oleh perubahan institusional serta modernisasi ruang fisik. Penjelasan ini memperkuat bahwa analisis perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari pemahaman atas dualitas struktur dan agen sebagaimana dikemukakan oleh Giddens, relasi yang tidak hanya menjelaskan perubahan persepsi terhadap *billiard*, tetapi juga memberikan gambaran lebih luas mengenai dinamika reproduksi dan perubahan praktik sosial dalam masyarakat modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pandangan masyarakat Kota Padang terhadap *billiard*, dari aktivitas yang distigma negatif menjadi olahraga, hiburan sehat, dan ruang interaksi sosial terjadi melalui proses strukturasi yang melibatkan hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Agen seperti pemain, komunitas mahasiswa, keluarga, dan pengunjung secara aktif menafsirkan ulang *billiard* sebagai aktivitas bernilai positif. Pada saat yang sama, struktur berupa nilai budaya, regulasi institusional dari POBSI, KONI, dan UNP, serta modernisasi rumah *billiard* menyediakan kerangka yang memungkinkan makna baru tersebut berkembang. Interaksi antara tindakan agen dan dukungan struktur ini direproduksi secara berulang melalui praktik sehari-hari, sehingga membentuk struktur persepsi baru yang lebih positif dan stabil dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai yaitu melihat dualitas struktur dan agen memainkan peran kunci dalam membentuk makna positif *billiard* di Kota Padang.

Kajian yang dilakukan memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bagaimana teori strukturasi dapat diterapkan untuk memahami perubahan makna pada aktivitas yang mengalami perubahan sosial. Pada tahap selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan membandingkan kota lain, memperdalam analisis peran media digital dalam konstruksi makna olahraga, atau mengembangkan kajian mengenai bagaimana strukturisasi ruang rekreasi urban memengaruhi perubahan budaya lokal. Pendekatan dengan menggabungkan sosiologi budaya, studi media, dan kajian olahraga, dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika perubahan makna aktivitas sosial dalam masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens Anatomy of Structuration Theory and Ideology of The Third Way of Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2).
- Almi, R. S. (2022). Analisis Perkembangan Citra Negatif Olahraga *Billiard* Menjadi Judi *Billiard* di Indonesia. Universitas Negeri Padang.
- Aneta, A. (2023). Perjudian Biliar di Masyarakat Desa Kiabu. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).
- Azis, A. (2018). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman. Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234
- Bairizki, A. (2021). *Mnajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Demartoto, A. (2013). Teori Strukturasi dari Anthony Giddens. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/>.
- Devi, R. S., Iskandaria, H., & Suryandari, P. (2021). Pusat Pelatihan Nasional Olahraga Biliar Dengan Konsep Arsitektur Modern Di Setiabudi, Jakarta Selatan. *Maestro*, 4(1), 89-101.
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis dampak perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Mapin rea pasca bencana gempa bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1).
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811-1816.
- Hidayat, R. (2024). Transformasi Nilai Budaya Minangkabau di Era Modern. *Jurnal Antropologi Andalas*, 8(1), 45-58.

-
- Kurniawan, T. G. A. B. (2017). Desain Interior “The Ship *Billiard* Bali” Dengan Konsep Wisata Keluarga Bernuansa Kontemporer Tradisional Bali. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Lestari, A. P. (2022). Psikologi Olahraga: Pengaruh Konsentrasi Terhadap Akurasi Pada Olahraga Presisi. *Jurnal Psikologi Olahraga Indonesia*, 5(3), 201-215.
- Lutfi, M. I., & Situmorang, L. (2023). Stigma Masyarakat Tentang Permainan *Billiard* Di Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 60-75.
- Madubrangti, D. (2008). B. Herry Priyono, Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Cetakan Kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Musfadela, R. (2019). Analisis Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Pemberian Izin Tempat Usaha Meja *Billiard* di Kota Duri Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 26 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Rumah *Billiard*. Universitas Islam Riau.
- Nugroho, B. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Ruang Publik Modern: Studi Kasus Cafe dan Arena Olahraga. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(4), 33-45.
- Putra, R. D. (2021). Stigma dan Marginalisasi Dalam Olahraga Rekreasi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Olahraga*, 3(1), 15-28.
- Pratama, D. (2024). Media Sosial dan Tren Olahraga Urban: Bagaimana Instagram Mengubah Wajah Olahraga. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 88-102.
- Priyono, B. H. (2016). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahmadani, F. (2023). Minat Generasi Z Terhadap Olahraga Akurasi Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 9(1), 55-67.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Santoso, B., & Wijaya, H. (2022). Dinamika Ruang Kota dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Urban. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 11(3), 210-224.
- Saputra, M. R. , & S. L. (2020). *Billiards* Gambling In Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District. *Progress In Social Development*.
- Siregar, M. (2021). Rekreasi Keluarga di Era Digital: Pergeseran dari Gadget Ke Aktivitas Fisik. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 7(2), 134-148.
- Stepy, Y., et al. (2015). Perilaku Berjudi Pada Remaja (Study Tentang Judi *Billiard* di Desa Petapahan Jaya Kabupaten Kampar). *Jom Fisip*, 3(1).
- Sugiyono, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syadzwinia, A. W. W., Hafied Cangara, Andi Alimuddin Unde, & Tuti Bahfiarti. (2024). Komunikasi Olahraga: Promosi dan Pemasaran Olahraga di Era Digital. *Jurnal Audiens*, 5(3), 551-564. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.491>
- Utami, S. N. (2023). Gender dan Partisipasi Olahraga: Menghapus Sekat di Arena Permainan Laki-Laki. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 78-90.
- Wardani, S. K. (2023). Peran Organisasi Olahraga dalam Mengubah Citra Olahraga Masyarakat. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 4(2), 120-135.
- Wibowo, A. (2019). Teori Strukturasi dalam Kajian Sosiologi Olahraga: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Teori Sosial*, 8(1), 45-60.
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
-